



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Penulis membuat film pendek yang berjudul *Fiksasi* sebagai bahan untuk penulisan laporan Tugas Akhir dan sebagai syarat kelulusan S1 Desain Komunikasi Visual peminatan *Cinematography*. *Fiksasi* sendiri merupakan film yang *bergenre* psikologi drama dengan durasi kurang lebih 13 menit. Film *Fiksasi* ini disutradarai oleh Felix Flobert Jeremiah dan di produseri oleh Heny Hartini. Kru inti dalam pembuatan film *Fiksasi* ini terdiri dari tujuh orang dengan masing-masing jabatannya yaitu: produser, sutradara, *scriptwriter*, *director of photography*, *production designer*, *sound designer*, editor. Penulis selaku DP dalam film pendek *Fiksasi* ini memiliki 2 anggota kru yang terdiri dari Anton Oktavian sebagai *1st camera person dan lighting*, Aland sebagai *2nd camera person*.

proses pembuatan film *Fiksasi* ini hanya menggunakan 1 lokasi sebuah rumah dengan 4 *scene* yaitu kamar, lorong, tangga, dan ruang tamu. *Shooting* berlangsung selama 4 hari disebuah wisma Kompas Gramedia yang masih satu naungan dengan UMN di daerah puncak. Metode yang penulis lakukan dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini adalah metode *kualitatif deskriptif*. Menurut (creswell 2008) metode *kualitatif deskriptif* dilakukan dengan cara pendekatan dengan tujuan mencari data atau informasi berupa kata atau teks yang kemudian dianalisis.

Penulis dalam hal ini telah melakukan riset secara langsung kepada salah satu narasumber yaitu dosen UPH dengan bidang yang berkaitan dengan dunia psikologi dan melakukan *hunting* lokasi ke berbagai tempat yang sekiranya menjadi lokasi *shooting* film pendek *Fiksasi*

3.2. Sinopsis *Fiksasi*

Fiksasi merupakan sebuah film pendek bergenre psikologi drama yang bercerita tentang Joseph, pemuda yang merasa takut untuk keluar dari zona amannya. Hal ini terjadi karena Joseph pernah mengalami *bullying* sehingga ia hanya merasa aman ketika berada di dalam kamar tidurnya. Joseph selama beberapa tahun tidak pernah sekalipun keluar dari kamarnya. Ia hanya berkomunikasi melalui *sticky notes* yang ia tempelkan di lorong depan kamar tidurnya, dengan seorang nenek yang mengasuhnya.

Satu-satunya orang yang dapat berbicara dan masuk ke dalam kamar Joseph hanyalah sahabatnya sendiri, Anna. Anna adalah gadis keras kepala dan selalu berusaha untuk bisa meraih apa yang ia inginkan dengan gigih. Setiap hari pada jamnya yang sama Anna selalu datang menemui Joseph untuk sekedar mengobrol meskipun Joseph hampir tidak pernah meresponnya. Anna selalu memberikan motivasi kepada Joseph untuk membuang rasa ketakutannya dengan berbagai cara. Pada akhirnya Joseph berhasil melawan ketakutannya untuk keluar dari rumah.

3.3. Posisi penulis

Penulis sebagai DP dalam film pendek *Fiksasi* ini membuat konsep visual bersama dengan sutradara. Dalam hal ini penulis bekerja dalam pembuatan

shotlist, pembuatan *storyboard*, pemilihan lampu dan peralatan kamera yang akan digunakan pada saat *shooting* berlangsung.

Penulis mempunyai dua anggota kru yang turut bekerjasama dalam pembuatan film pendek *Fiksasi* ini yang terdiri dari Anton Oktavian sebagai *1st camera person dan lighting*, Aland sebagai *2nd camera person*. Pada tahapan pra-produksi penulis sebagai DP dengan sutradara lebih sering bertemu untuk membicarakan masalah konsep dan pembuatan *shotlist* untuk menyamakan persepsi secara visual. Dalam pembuatan *shootlist* penulis lebih memikirkan mengenai pembahasan laporan tugas akhir yang penulis batasi tentang visualisasi rasa ketakutan yang dialami oleh karakter utama Joseph dalam *scene* satu, lima, dan enam.

Pada tahapan produksi berlangsung setelah selesai *shooting* biasanya dilakukan evaluasi bersama mengenai proses jalannya *shooting*. Hal yang biasa dibicarakan adalah mengenai kekurangan dan apa saja yang sudah sesuai dengan konsep pada setiap departemen. Penulis selaku kepala departemen kamera harus selalu memperhatikan peletakan posisi kamera dan *lighting* yang digunakan. Bagaimana harus selalu sigap dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk. Minimnya tempat dan ruang lingkup kamar yang dipakai *shooting* sangat sempit membuat peletakan lampu dan pergerakan kamera mengalami kesulitan. Penulis sebagai DP harus bisa memikirkan berbagai cara lain dalam mengantisipasi setiap permasalahan yang penulis alami.

3.4. Peralatan

Pada tahapan pra-produksi penulis sebagai DP bersama dengan produser membicarakan masalah penggunaan peralatan *shooting* apa saja yang digunakan. penulis sebagai DP mencari beberapa jasa rental alat untuk membandingkan mengenai harga satuan dari setiap alat yang dipinjam karena minimnya budget yang diberikan oleh produser maka penulis harus memikirkan beberapa alternatif lain mengenai penggunaan lampu dan kamera. Dalam hal ini penulis bertanggung jawab secara penuh mengenai peminjaman dan pengembalian peralatan *shooting* dalam kondisi baik.

Penulis banyak menggunakan pencahayaan seperti: *kino flo*, lampu *LED*, beberapa bohlam 100watt, lampu neon biru, filter CTB, CTO, mika plastik berwarna ungu. Sedangkan kamera yang digunakan adalah kamera *Canon 60D* dengan lensa *Canon fix 50mm* untuk pengambilan gambar dari sudut dekat biasanya *close up* dan medium *close-up*, lensa *Canon zoom 18-135mm* untuk pengambilan gambar dengan menggunakan efek *zoom in* dan *zoom out*. Sedangkan untuk bagian pergerakan kamera penulis menggunakan *glide cam*, *slider*, *tri angle dolly*, *rig* dan penggunaan *tripod* untuk pengambilan gambar *steady*.

3.5. Tahapan Kerja

Tahapan kerja yang dilakukan penulis dalam pembuatan film pendek *Fiksasi* ini akan penulis uraikan sebagai berikut :

3.5.1. Pra-produksi

Pra-produksi merupakan tahap perencanaan dari film yang akan dibuat. Pada tahapan ini para kru inti mempersiapkan tugasnya masing-masing sesuai dengan *jobdesk* yang dipilihnya. Penulis sebagai DP dalam film pendek *Fiksasi* memiliki proses yang dilakukan selama tahap pra-produksi diantaranya :

1. Penulis berdiskusi dengan sutradara mengenai naskah untuk mengetahui gambaran awal sutradara terhadap naskah *Fiksasi* ini.
2. Setelah mendapat pemahaman dan mengetahui gambaran kasar naskah tersebut penulis, sutradara, produser, dan *production designer* melakukan hunting lokasi yang sesuai dengan naskah.
3. Setelah mendapatkan lokasi yang sesuai penulis membuat *shotlist* dan *storyboard* mengenai bayangan visual dari naskah dan lokasi yang disetujui oleh sutradara.
4. Setelah selesai pembuatan *shotlist* dan *storyboard* penulis dan sutradara berdiskusi secara *detail* mengenai *shotlist* dan *storyboard* ini hingga penulis mempunyai satu visi yang sama dengan sutradara.
5. Setelah *shotlist* dan *storyboard* selesai penulis berdiskusi dengan produser mengenai peralatan yang dipakai pada saat *shooting*. Hal yang dibicarakan adalah mengenai peralatan apa saja yang perlu disewa dan dipinjam karena ini semua berhubungan dengan dana yang dikeluarkan.

Berhubung *timeline* produksi jatuh pada tanggal satu sampai tujuh Agustus 2013 bertepatan dengan hari lebaran maka penulis tidak dapat menggunakan peralatan *shooting* dari kampus. Karena peraturan kampus yang tidak mengizinkan

peralatan kamera dipinjamkan pada saat hari besar/hari libur nasional. Sehingga membuat penulis dan produser sangat kebingungan dengan masalah peminjaman alat. Akhirnya penulis dan produser memperhitungkan berapa dana yang akan dikeluarkan untuk penyewaan alat. Beruntungnya penulis bisa mendapatkan beberapa pinjaman peralatan kamera secara *free* dari teman seperti kamera, *tripod*, *led*, *filter*, *rig*, *glidecam* sehingga dapat meminimalisirkan penggunaan dana yang berlebih. Setelah semua peralatan, *shotlist*, *storyboard* selesai dibuat maka penulis melakukan *recce* bersama dengan sutradara dan *production designer*. Setelah *shotlist*, *storyboard*, peralatan *shooting* dan lainnya sudah siap maka tahap produksi pun bisa dilaksanakan.

3.5.2. Produksi

Produksi merupakan proses dimana *shooting* film pendek *Fiksasi* berlangsung. Pada tahap ini semua proses pra-produksi sudah harus siap dan matang karena pada proses produksi berjalan semua gambaran visual harus dapat terealisasikan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang dibuat pada saat pra-produksi. Semua kru dalam proses produksi ini mempersiapkan bagiannya masing-masing sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat pada saat proses pra-produksi.

Pada saat *shooting* berlangsung *scene* awal dalam kamar penulis selaku DP mempersiapkan peralatan *shooting* seperti kamera dan menyusun tata letak pencahayaan yang sesuai dengan *scene* kamar. Dimana penulis pada *scene* kamar menggunakan kamera 60d dan *rig* yang digunakan untuk adegan-adegan yang memerlukan pergerakan. Penulis bersama dengan kru *lighting* menyusun penempatan lampu-lampu yang akan digunakan. Pencahayaan yang dipakai dalam

kamar menggunakan tiga sisi pencahayaan yaitu biru untuk bagian tempat tidur Joseph, ungu untuk bagian Joseph beraktivitas di dalam kamarnya, *warm* digunakan pada bagian rak buku dan jendela. *Scene* lorong merupakan *scene* yang sangat *krusial* bagi penulis karena harus bisa menciptakan rasa takut yang begitu besar.

Pada *scene* lorong penulis menggunakan dua lampu *kinoflo* yang digantung diatas permukaan sekat-sekat kayu. Proses pemasangan lampu yang dilakukan oleh kru *lighting* berjalan dengan banyak pertimbangan karena ruang gerak yang begitu sempit sehingga mesti digantung yang menimbulkan kekhawatiran oleh penulis selaku DP. Banyak kepanikan yang penulis rasakan pada saat mengatur tata letak lampu yang hanya diikat dengan beberapa utas tali tambang kecil. Tetapi kru *lighting* menyakinkan penulis apabila pemasangan lampu diatas sekat-sekat kayu sangat aman karena sudah diikat dengan sangat erat.

Banyak permasalahan yang penulis hadapi pada saat *shooting* karena dibutuhkan banyak tenaga dan beberapa konsep lain yang tidak sesuai dengan perkiraan penulis. Pada *scene* tangga lebih banyak menggunakan tripod karena gambar-gambar yang diambil kebanyakan *still*. Pencahayaan yang digunakan hanya menggunakan satu lampu *kinoflo* yang ditembak kearah bawah tangga untuk mendapatkan efek warna putih dan mengandalkan dari lampu-lampu wisma yang berada diruang tamu. dikarenakan *shooting* yang dilakukan siang hari terik matahari yang begitu keras menambah efek putih terlihat lebih natural karena pada *scene* tangga hingga ruang tamu pencahayaan yang diinginkan benar-benar

sangat putih. Dari pergerakan kamera, *scene* ini merupakan *scene* penentuan dari akhir cerita dimana pengambilan gambar dilakukan *long take* dari kamar menuju lorong hingga menuruni tangga sampai akhirnya Joseph keluar dari rumah. Banyak kendala-kendala yang dialami pada saat *long take* karena penggunaan kamera menggunakan *rig* sungguh sulit karena tumpuan kamera dan *rig* yang begitu berat membuat *camera person* yang mengambil adegan ini harus mengulang beberapa kali untuk mendapatkan hasil gambar yang halus dan sesuai dengan penulis dan sutradara harapkan.

Penulis mengalami kendala pada saat melihat ulang hasil *shooting* hari pertama dimana beberapa adegan terdapat pencahayaannya terlalu kontras dan beberapa pergerakan kamera kurang halus sehingga menyebabkan *retake* di hari kedua yang membuat jadwal yang awalnya sudah tersusun menjadi mundur. Masalah lain seperti pemindahan data ada beberapa yang tercampur karena menggunakan dua kamera dengan empat *memory sandisk extreme* 16GB.

Untuk ke depannya penulis sebagai DP harus lebih memperhatikan lebih *details* mengenai hal-hal teknis pada saat *shooting* jangan sampai mengalami hal-hal tersebut kembali pada saat produksi. Dimana solusi buat ke depannya harus menamai beberapa *memorycard* dengan nama-nama seperti *shooting day one* dan selanjutnya sehingga tidak membuat kebingungan pada saat memilih *footage* mana saja yang diambil dihari pertama, kedua, dan selanjutnya.

3.6. Acuan

Pada film pendek *Fiksasi* sutradara ingin menampilkan sesuatu hal yang menarik dan mempunyai ciri khas tersendiri. Dimana sutradara menginginkan rasa

ketakutan yang begitu besar akan karakter utama Joseph. Penulis selaku DP harus bisa menciptakan visualisasi film *Fiksasi* ini dengan gambaran visual yang menarik. Dalam hal ini penulis banyak menonton beberapa film mengenai rasa ketakutan yang terjadi pada seseorang.

Penulis mendapatkan referensi film dari sutradara Andres Muschietti yang berjudul *Mama* yang dimana adegan tersebut menggambarkan Lily dan Victoria yang berjalan melangkah keluar kamar yang kemudian berjalan menyusuri lorong hingga akhirnya menuruni tangga dan bertemu dengan sosok Mama hingga akhirnya mereka kembali berlari keatas masuk menuju kamarnya karena rasa ketakutan yang dialami oleh Lily dan Victoria tersebut.



Gambar 3.1. Medium-Close-Up ekspresi Lily takut
(screenshot Mama)

Hal serupa ingin penulis terapkan dalam salah satu adegan kamar yang menuju lorong. Dimana Joseph dari kamar Ia harus melangkah menyusuri lorong dan tangga sampai akhirnya Ia berhasil keluar dari rumah yang menjadi ending dalam film pendek *Fiksasi*. Secara visual *shot long take* ini sangat menarik karena

menunjukkan dimana Joseph pada akhirnya mampu melawan ketakutan akan dirinya dan berhasil keluar dari rumah. Dari sisi pintu kamar penulis menginginkan pintu geser yang terbuat dari kayu untuk menambah kesan estetik secara visual dan dapat menimbulkan perasaan takut dan terkesan orang yang sangat tertutup.

Menurut penulis lokasi wisma puncak yang dipilih sebagai lokasi *shooting* film *Fiksasi* ini sangat sesuai dengan bayangan penulis sebagai DP dan sutradara untuk merealisasikan menjadi sebuah visual yang memiliki unsur kuat akan makna. Dimana dari segi pintu kamar yang digeser dan terbuat dari kayu sangat sesuai dengan bayangan penulis sebagai DP serta sisi kamar, lorong, tangga, dan ruang tamu yang sesuai dengan adegan *long take* yang secara visual terinspirasi dari film *Mama*.



Gambar 3.2. Follow Joseph Mengambil Gelang Hakunamatata
(Screenshot Fiksasi)



Gambar 3.3. Follow Joseph Menuruni Tangga
(Screenshot Fiksasi)

Penulis mendapatkan tambahan referensi *shot* dari film *Hunger Games* yaitu pada *scene Forrest* saat Katnis mencoba memotong sarang lebah dan akhirnya Ia terjatuh dari atas pohon dimana *shot* yang digunakan dalam adegan tersebut menggunakan teknik kamera *handheld* dan *camera movement* dengan gerakan kamera yang diayunkan kekiri-kanan untuk menunjukkan rasa pusing dan ketakutannya Katnis yang mencoba berjalan dengan terbata-bata.



Gambar 3.4. *Close-Up* Wajah Katnis Pusing

(Screenshot *Hunger Games*)



Gambar 3.5. *Close-Up* Pandangan Katnis Berbayang
(Screenshot *Hunger Games*)

Sama halnya dalam film pendek *Fiksasi* secara teknik kamera yang digunakan untuk menunjukkan rasa ketakutan Joseph yang baru pertama kali melangkah keluar kamar dan berjalan menyusuri lorong. Dimana penulis menggabungkan teknik kamera *handheld* dengan sentuhan *camera movement* yang diambil dengan *framing dutch* untuk dapat menggambarkan rasa ketakutan yang begitu besar dalam diri Joseph.

UMMN